

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan sangat berarti bagi kehidupan manusia khususnya dalam bermasyarakat. Dalam UUSPN No. 20 tahun 2003 BAB I pasal 1, pendidikan adalah usaha sadar untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembang potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹

Dalam pemikiran yang efektifitas /ketepatan gunaan, sekolah bertanggung jawab dalam mendidik anak untuk memahami cara hidup bermasyarakat dengan menggunakan secara maksimal yang bersifat nyata. Dalam realisasinya sekolah harus menyelenggarakan program-program kependidikan yang kreatif dalam kehidupan bersama, guna menciptakan generasi yang mampu mencapai sukses dalam menghadapi masa depan.

Mengingat betapa penting peranan pendidikan bagi pembangunan nasional maka pemerintah berupaya untuk meningkatkan pembangunan dalam bidang pendidikan yaitu dengan mencanang program pendidikan 9 tahun dengan landasan UUSPN 2003. Pendidikan pada dasarnya merupakan interaksi antara pendidik dan peserta didik, untuk mencapai tujuan pendidikan yang berlangsung dalam lingkungan tertentu. Interaksi ini dikenal dengan interaksi pendidikan yaitu saling pengaruh antara pendidik dengan peserta didik. Dalam interaksi tersebut

¹ Undang-undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Bandung: Fokus Media, 2006), hlm. 2

peranan pendidikan lebih besar, karena kedudukannya sebagai orang yang dewasa, lebih berpengalaman, pengetahuan dan ketrampilan.²

Berbicara tentang pendidikan, satu hal yang pasti bahwa kegiatan belajar mengajar tidak akan berjalan baik tanpa adanya strategi pengelolaan kelas yang tepat, dengan guru melakukan pengelolaan kelas secara kondusif dan efektif membuat siswa merasa nyaman di kelas dan dapat belajar dengan maksimal sehingga prestasi belajar merekapun akan meningkat, tetapi jika lingkungan ataupun ruang kelas yang tidak tertata rapi, kacau dan tidak disiplin proses belajar mengajar tidak akan berjalan dengan lancar sehingga menimbulkan banyak permasalahan-permasalahan yang timbul di kelas.³

Karena, pendidikan adalah salah satu corong penting dalam membangun sumber daya manusia Indonesia. Sumber daya ini penting untuk di tingkatkan, agar kualitas bangsa Indonesia bisa menyamai negara-negara maju lainnya atau bahkan menyanyingi. Oleh karena itu, seluruh *stakeholders* pendidikan seharusnya benar-benar membuat *blueprint* pendidikan yang efektif, dan dapat implementasikan dengan baik.

Blueprint pendidikan itu tentunya akan terjabarkan oleh pengelolaan sekolah, yang nantinya akan memunculkan mutu lulusan yang baik. Aspek-aspek pengelolaan tersebut misalnya adalah kepemimpinan kepala sekolah, proses belajar mengajar, sinergitas atara semua *stakeholders* pendidikan, alokasi biaya pendidikan, motivasi kerja guru, dan tentunya masih banyak lagi.⁴

² Nana Syaodih Sumadinata, *Landasan Psikologis Proses Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 1.

³ Undang-Undang Guru dan Dosen, cet.1, (Yogyakarta: PUSTAKA BELAJAR, 2006), hlm.3.

⁴ Bedjo Sujanto, "*Pengelolaan Sekolah Permasalahan dan Solusi*". (Sinar Grafika Offset 2018). hlm.,1.

Perkembangan dunia pendidikan dewasa ini menjadi tantangan tersendiri bagi lembaga pendidikan seperti Madrasah untuk dapat bersaing dan menyesuaikan diri dengan lingkungan yang ada disekitar lingkungan MA tersebut. Berbagai cara dapat dilakukan oleh sekolah untuk dapat meningkatkan kualitas pendidikan di lingkungannya secara khusus dan pendidikan di Indonesia secara umum. Guru merupakan komponen yang sangat penting untuk dapat diperhatikan oleh lembaga pendidikan seperti Madrasah. Karena guru merupakan ujung tombak pendidikan, karena guru memegang peranan yang cukup penting baik dalam perencanaan maupun pelaksanaan kurikulum. Ada dua kunci penting dari peran guru yang berpengaruh terhadap peningkatan prestasi belajar peserta didik, yaitu jumlah waktu yang efektif yang di gunakan guru untuk melakukan pembelajaran di kelas, dan kualitas kemampuan guru. Dalam hal ini guru hendaknya memiliki standar kemampuan profesional untuk melakukan pembelajaran yang berkualitas. Karena, kualitas guru dapat ditinjau dari dua segi. Segi proses dan segi hasil. Proses berkaitan dengan aktivitas guru dalam proses belajar mengajar di kelas dan segi hasil berkaitan dengan *output* yang dihasilkan.⁵

Dapat dipahami bahwa guru merupakan faktor yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Tugas seorang guru yang pertama dan terpenting adalah mengajarkan. Hal ini sejalan dengan Firman Allah SWT. dalam surat al-Rahman (55) ayat 2-4: "*Yang telah mengajarkan Al-Quran. Dia menciptakan manusia. Mengajarkan pandai berbicara*". Ayat Al-Qur'an di atas menjelaskan kepada kita semua bahwa guru sebagai profesi mempunyai tugas dan tanggung jawab yang sangat berat dalam mencerdaskan kehidupan bangsa untuk generasi penerus

⁵ Imam Wahyudi, "*Panduan Lengkap Administrasi Mengajar Guru*". (Jakarta:PT. Prestasi Pustakakarya, 2014), hlm.,1.

nantinya. Dalam menjelaskan tugas dan tanggungjawab yang berat dibandingkan dengan profesi-profesi lainnya. Maka diperlukannya suatu kinerja yang baik pula yang harus ditanamkan dalam diri seorang guru.

Kinerja diartikan oleh Kotter dan Heskett adalah sebagai hasil kerja yang dihasilkan oleh seorang pegawai dalam satuan waktu tertentu (Husaini Usman, 2008: 457). Secara kuantitas, jumlah guru di Indonesia cukup memadai. Namun secara distribusi dan mutu, pada umumnya masih rendah. Menurut data Kemendiknas tahun 2010 akses pendidikan di Indonesia masih perlu mendapatkan perhatian. Lebih dari 1.5 juta anak tiap tahun tidak dapat melanjutkan sekolah. Sementara dari sisi kualitas guru dan komitmen mengajar terdapat lebih dari 54 % guru memiliki standar kualifikasi yang perlu di tingkatkan. Usaha-usaha yang bisa dilakukan untuk meningkatkan kinerja guru adalah dengan cara meningkatkan kompetensi dan kemampuan profesionalitasnya.

Beberapa hal yang berkaitan dengan kinerja guru, masih ada hal yang harus diperhatikan kembali dan bahan evaluasi secara berkala oleh MA Matsaratul Huda. Hal ini terlihat dari observasi yang dilakukan oleh penulis seperti minimnya prestasi akademik peserta didik di Madrasah Aliyah Matsaratul Huda Kec. Tlanakan Desa Debuan Kab. Pamekasan.⁶

Pelaksanaan penilaian kinerja guru dimaksudkan bukan untuk menyulitkan guru, tetapi sebaliknya penilaian kinerja guru dilaksanakan untuk mewujudkan guru yang profesional, karena harkat dan martabat suatu profesi ditentukan oleh kualitas layanan profesi yang bermutu. Selain hal tersebut penilaian kinerja guru juga untuk menunjukkan secara tepat tentang kegiatan guru

⁶ M. Hasbi dan Yusman, "Kinerja Guru Aqidah Akhlaq SKI, Al-quran, Hadits dan Fiqh", *Jurnal of Islamic Education Management*, Volume 2, No. 2 pp, Desember 2016, hlm.68.

di dalam kelas, dan membantu guru meningkatkan pengetahuan serta keterampilannya. Dengan demikian diharapkan dapat memberikan kontribusi secara langsung pada peningkatan kualitas pembelajaran yang dilakukan, sekaligus membantu pengembangan karir guru sebagai tenaga profesional.

Salah satu indikator bahwa seorang guru dikatakan profesional adalah memiliki kemampuan dalam mengelola kelas yaitu usaha guru menciptakan dan memelihara kondisi belajar mengajar yang optimal serta mengembalikannya ketika terjadi gangguan agar tujuan pembelajaran tercapai. Sebagai manajer guru bertanggung jawab memelihara lingkungan fisik agar senantiasa menyenangkan untuk belajar dan mengarahkan atau membimbing proses-proses intelektual dan sosial di dalam kelas. Untuk mewujudkan hal tersebut, perlu diciptakan suasana kelas yang mendukung proses belajar mengajar yang dapat membantu efektivitas proses belajar mengajar yaitu:

Pertama, perlu diketahui secara tepat faktor-faktor yang dapat menunjang terciptanya kondisi yang menguntungkan dalam proses belajar mengajar; *kedua*, dikenal masalah-masalah yang diperkirakan dan biasanya timbul dan dapat merusak suasana belajar mengajar; *ketiga*, dikuasainya berbagai pendekatan dalam pengelolaan kelas dan diketahui pula kapan dan untuk masalah mana suatu pendekatan digunakan. Pengelolaan kelas yang efektif dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa pendekatan yaitu pendekatan perubahan tingkah laku dimana pengelolaan kelas dilakukan sebagai upaya untuk mengubah tingkah laku siswa dalam kelas dari yang kurang baik menjadi baik, pendekatan sosio-emosional yaitu sebuah kelas dapat dikelola secara efisien selama guru mampu membina hubungan yang baik dengan siswa-siswinya, pendekatan pengajaran

yaitu kemampuan guru dalam membuat perencanaan pengajaran sekaligus mengimplementasikannya dalam kelas, pendekatan kerja kelompok dimana pendekatan ini membutuhkan kemampuan guru dalam menciptakan momentum yang dapat mendorong kelompok-kelompok di dalam kelas menjadi kelompok yang produktif.

Disamping itu, pendekatan ini juga mengharuskan guru untuk mampu menjaga kondisi hubungan antar kelompok agar dapat selalu berjalan dengan baik. Dengan adanya beberapa pendekatan tersebut diharapkan guru dapat mengatasi berbagai masalah yang ada dalam pengelolaan kelas. Seorang guru juga harus dapat meyakinkan dirinya bahwa pendekatan yang digunakan itu merupakan alternatif yang terbaik dan sesuai dengan hakikat masalah yang dihadapinya.⁷

Untuk meyakinkan bahwa setiap guru adalah seorang profesional di bidangnya, maka penilaian kinerja guru harus dilakukan terhadap guru di semua satuan pendidikan formal yang diselenggarakan oleh pemerintah, pemerintah daerah, dan masyarakat. Guru dimaksud tidak terbatas pada guru yang bekerja di satuan pendidikan di bawah kewenangan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, tetapi juga mencakup guru yang bekerja di satuan pendidikan di lingkungan Kementerian Agama.

Hasil penilaian kinerja guru dapat dimanfaatkan untuk menyusun profil kinerja guru sebagai input dalam penyusunan program pengembangan keprofesian berkelanjutan. Hasil penilaian kinerja guru juga merupakan dasar penetapan perolehan angka kredit guru dalam rangka pengembangan karir guru sebagaimana

⁷Wahda Wahyudin, "Hubungan Pengelolaan Kelas Dengan Motivasi Belajar Dalam Pembelajaran IPS Terpadu di Kelas VIII SMPN 7 Biromaru". E Journal Geo-Tadulako UNTAD, hlm.,7.

diamanatkan dalam Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 Tahun 2009 tentang Jabatan Fungsional Guru.⁸

Berdirinya Madrasah Aliyah Matsaratul Huda Debuwan Pamekasan tidak terlepas dengan berdirinya Madrasah sanawiyah Matsaratul Huda awal mulanya. Setelah MTs memasuki tahun 2003 pada waktu itu, inisiatif atau dorongan dari masyarakat untuk mendirikan Madrasah Aliyah guna memberikan peluang bagi siswa-siswi yang sudah tamat di MTs Matsaratul Huda, upaya untuk bisa melanjutkan ke jenjang Madrasah Aliyah. Maka melalui musyawarah dengan masyarakat setempat ketua yayasan LPI menghasilkan keputusan untuk mendirikan Madrasah Aliyah Matsaratul Huda.

Usaha dari pihak Madrasah Aliyah Matsaratul Huda Debuwan Pamekasan khususnya kepala sekolah untuk membudayakan nilai-nilai agama sekilas dapat dilihat dari kegiatan-kegiatan sekolah yang berupa pelaksanaan ritual keagamaan seperti shalat berjemaah dhuha maupun dhuhur serta kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler lainnya yang mengandung nilai-nilai keislaman yang berupa kajian ilmiah oleh narasumber yang kompeten di bidang Agama.

Perwujudan dari budaya religius yang ada di Madrasah Aliyah Matsaratul Huda Debuwan Pamekasan meliputi: budaya senyum, salam, dan menyapa, budaya saling menghormati dan toleran, budaya shalat dhuha, shalat dhuhur berjemaah, budaya tadarrus al-Qur'an, budaya istighosah dan do'a bersama. Bukan hanya itu saja setiap hari jum'at siswa-siswi Madrasah Aliyah Matsaratul Huda Debuwan

⁸ Siti Asiah. T "Efektivitas Kinerja Guru". *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* Volume 4, Nomor 2 : Agustus 2016, hlm.5.

Pamekasan mengadakan kotak beramal yang mana hasilnya digunakan untuk keperluan lembaga tersebut.

Dari itu pihak sekolah berupaya untuk memperkental nilai-nilai keislaman yang ada pada siswa-siswinya sehingga sedikit banyak mampu mengarahkan siswa menjadi lebih agamis lagi dan diharapkan menjadi kebiasaan yang melekat bagi mereka sehingga mampu dilaksanakan secara mandiri dan kontinyu di luar pengawasan sekolah.⁹

Sedangkan untuk tugas tambahan yang relevan dengan fungsi Sekolah/Madrasah, penilaian kinerja dilakukan berdasarkan kompetensi tertentu sesuai dengan tugas tambahan yang dibebankan (misalnya; sebagai kepala Sekolah/Madrasah, wakil kepala sekolah atau madrasah, pengelola perpustakaan, dan sebagainya) sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi No. 16 Tahun 2009.¹⁰

Oleh karena itu, guru harus selalu disupervisi dalam konteks kualitas kinerjanya sehingga dapat berbanding lurus dengan fungsinya untuk meningkatkan kualitas mutu pendidikan. Meskipun guru bukanlah satu-satunya faktor yang menentukan mutu sebuah lembaga pendidikan.¹¹

Hal itu merupakan suatu keharusan bagi seorang guru untuk memahami cara menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi siswa siswinya. Keberhasilan seorang guru di dalam mendidik muridnya, bukanlah hanya bergantung pada kepribadiannya yang menawan dan pengajaran yang impresif,

⁹ Observasi langsung di Madrasah Aliyah Matsarutul Huda Debuhan Pamekasan, (Pada 22 Mei 2019, pukul 20. 28).

¹⁰ *Ibid*, hlm, 6.

¹¹ La Ode Ismail Ahmad "Konsep Penilaian Kinerja Guru dan Faktor yang Memengaruhinya". *Jurnal Idaarah*, Vol. I, No. 1, Juni, 2017, hlm, 134.

maka pelajaran apa saja yang diberikan dengan menggunakan metode manapun, seorang guru tidak bekerja seorang diri.

Guru adalah bagian dari suatu tim, pengelolaan tim tersebut di suatu sekolah agar bermanfaat bagi muridnya mempunyai seni yang tersendiri. Tiap guru wajib menguasai seni tersebut seni yang tersendiri. Tiap guru wajib menguasai seni tersebut dan hal yang paling melegakan ialah seni itu dapat dipelajari, dipraktekkan serta dikembangkan, seni mengelola kelas ibukan bakat ilmiah, dan kalau berhasil dalam melaksanakannya, guru dan murid akan lebih menikmati saat-saat mereka berada di sekolah.¹²

Berangkat dari konteks penelitian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Kinerja Guru Dalam Pengelolaan Kelas di MA Matsaratul Huda Debuhan Pamekasan.”**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan masalah masalah yang menjadi objek kajian pada penelitian ini agar terarah dan sesuai dengan apa yang telah direncanakan. Adapun fokus masalah tersebut antara lain:

1. Bagaimana kinerja guru dalam pengelolaan kelas yang dikembangkan di MA Matsaratul Huda Debuhan Pamekasan?
2. Apa saja kendala yang di hadapi dan bagaimanakah cara guru dalam mengatasi kendala dalam program pengelolaan kelas di MA Matsaratul Huda Debuhan Pamekasan?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan sesuatu yang ingin di capai dalam sebuah kegiatan penelitian. Dalam tujuan penelitian ini hendaknya dapat memecahkan

¹² Michael Marland, *Seni Mengelola Kelas*, (Semarang: Dahara Prize, 1990), hlm. 8.

masalah atau fenomena yang ada. Berdasarkan uraian di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui kinerja guru dalam pengelolaan kelas yang diterapkan di MA Matsaratul Huda Debuan Pamekasan
2. Untuk mengetahui apa saja yang menjadi kendala dan bagaimana cara guru dalam menyelesaikan kendala tersebut dalam program pengelolaan kelas di MA Matsaratul Huda Debuan Pamekasan.

D. Kegunaan Penelitian

Dalam penelitian ini mempunyai dua manfaat atau kegunaan yakni manfaat atau kegunaan dalam teoritis dan manfaat atau kegunaan secara praktis anantara lain:

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis memberikan kontribusi pemikiran, baik mengkonstruksi, memperkuat dan menambah teori tentang Kinerja Guru Dalam Pengelolaan Kelas. Selain itu penelitian ini dapat menjadi bahan diskusi dan rujukan bagi para peneliti lainnya, yang meneliti tentang kinerja guru.

2. Kegunaan Praktis

Dalam sebuah pekerjaan apa saja pastinya mempunyai sebuah tujuan. Adapun tujuan secara praktis yang dilakukan peneliti ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagi penulis

Salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan serta menjadi wahana pengembangan ide-ide ilmiah dan pengembangan ilmu pengetahuan tentang nilai-nilai agama.

b. Bagi peneliti lain

Sebagai bahan rujukan penelitian yang akan datang bagi peneliti yang ingin meneliti tentang kinerja guru dalam pengelolaan kelas.

c. Bagi Lembaga MA Matsaratul Huda Debuan Pamekasan.

Sebagai bahan tambahan dan penyempurna terhadap terlaksanakannya kinerja guru dalam pengelolaan kelas dan sebagai acuan untuk menilai dan mengukur sejauh mana kualitas dari MA Matsaratul Huda.

Sebagai sumber informasi baru untuk meningkatkan nilai-nilai agama dalam kinerja guru dalam pengelolaan kelas di MA Matsaratul Huda Debuan Pamekasan.

d. Bagi IAIN Madura.

Sebagai sumbangan koleksi wawancara perpustakaan dan bahan referensi mahasiswa program Studi Manajemen Pendidikan Islam.

E. Definisi Istilah

Untuk lebih memahami dan menghindari kesalah pahaman dari penelitian ini maka sangatlah perlu penulis menjelaskan istilah-istilah pokok yang sering muncul dan kata kunci dalam memahami penelitian ini. istilah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Kinerja

Adalah adalah hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seseorang dalam melaksanakan tugasnya sesuai tanggung jawab yang diberikan kepadanya.¹³

¹³ Slameto, Bambang S.dkk."Peningkatan Kinerja Guru Melalui Pelatihan Beserta Faktor Penentunya". *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, Vol 27, No.2, Desember 2017,hlm.40.

2. Guru

adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial dibidang pembangunan.¹⁴

3. Pengelolaan Kelas

adalah segala usaha yang diarahkan untuk mewujudkan suasana pembelajaran yang efektif dan menyenangkan serta dapat memotivasi peserta didik untuk belajar dengan baik sesuai kemampuan.¹⁵

4. Cara guru menata kelas

Adalah guru mengatur dan mempersiapkan kelas dalam rangka menunjang keberhasilan kegiatan belajar mengajar/ KBM pada saat jam pelajaran berlangsung. Peran guru berubah dari pesan sebagai sumber belajar/ pusat center menjadi peran sebagai fasilitator dan mediator. Dimana guru memberikan kesempatan bagi siswa untuk lebih aktif dalam bertanya dan belajar sedangkan guru hanya membantu siswa dalam proses belajar mengajar baik dari segi pembelajaran maupun segi penataan kelas. Karena tujuan utama mengajar adalah membelajarkan siswa. Oleh sebab itu, kriteria keberhasilan proses pembelajaran tidak di ukur dari sejauh mana siswa menguasai materi pembelajaran tetapi di ukur dari sejauh mana siswa telah melakukan proses belajar.¹⁶

¹⁴ Hamdani "Peningkatan Kinerja Guru dalam Menerapkan Strategi Pembelajaran melalui Workshop". *Jurnal Serambi PTK* , Volume IV, No.1, Juni 2017, hlm.36.

¹⁵ Erwin Widiasworo "*Cerdas Pengelolaan Kelas* (Yogyakarta:DIVA Press, 2018), hlm. 13.

¹⁶ Harjali "*Strategi Guru Dalam Membangun Lingkungan yang Kondusif.*" *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Volume 23, Nomor 1, April 2016.